

OTHERING DAN SELF-BRANDING: SUBALTERNITAS DAN POLITIK REPRESENTASI INDONESIA DALAM BUKU AJAR BIPA

¹ACHMAD FAWAID, ²DEWI PUSPA ARUM, ³MIFTAHUL HUDA

^{1,2}Program Studi Linguistik Indonesia, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia, ³School of Linguistics and Literature, Universiteit Antwerpen, Belgium

¹achmad_fawaid.linguistik@upnjatim.ac.id, ²dewiarum.agrotek@upnjatim.ac.id,

³miftahul.huda@uantwerpen.be

Abstrak

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah berkembang menjadi instrumen diplomasi budaya yang tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga mereproduksi representasi ideologis tentang Indonesia. Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana praktik *othering*, *self-branding*, dan subalternitas pembelajar asing diproduksi dalam kurikulum BIPA melalui teks dan visual. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis Multimodal yang memeriksa struktur linguistik, ikonografi, dan penanda ideologis dalam buku ajar BIPA level 1–7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum BIPA secara konsisten menempatkan pembelajar asing sebagai "subjek yang lain" melalui pronomina eksklusif, modalitas normatif, dan visualisasi asimetris; bahwa Indonesia direpresentasikan melalui penyederhanaan identitas nasional yang positif dan strategis untuk kepentingan diplomasi budaya; dan bahwa pembelajar asing cenderung diposisikan sebagai subaltern yang tidak diberi ruang suara dalam konstruksi wacana pembelajaran. Implikasi penelitian menegaskan perlunya desain kurikulum yang lebih dialogis, inklusif, dan sensitif terhadap agensi pembelajar asing dalam konteks pendidikan bahasa.

Kata Kunci: Analisis Wacana, BIPA, Politik Representasi, Self-Branding, Subalternitas

Abstracts

The Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) program has evolved into an instrument of cultural diplomacy that not only teaches language but also reproduces ideological representations of Indonesia. This study aims to examine how practices of othering, self-branding, and the subalternity of foreign learners are produced in the BIPA curriculum through textual and visual means. The research employs a qualitative approach using Multimodal Critical Discourse Analysis to investigate linguistic structures, iconography, and ideological markers within BIPA textbooks from levels 1–7. The findings reveal that the BIPA curriculum consistently positions foreign learners as "the other" through exclusive pronouns, normative modality, and asymmetric visual arrangements; that Indonesia is represented through a strategically simplified and positive national identity serving the purposes of cultural diplomacy; and that foreign learners tend to be positioned as subaltern subjects deprived of discursive agency within the pedagogical construction. The study's implications underscore the need for a more dialogic, inclusive curriculum design that is sensitive to the agency of foreign learners in the context of language education.

Keywords: Discourse Analysis, BIPA, Politics Of Representation, Self-Branding, Subalternity

PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi bahasa telah menjadikan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai salah satu instrumen penting diplomasi budaya Indonesia. Menurut data Kemendikdasmen, ada peningkatan sebaran pengajaran BIPA, yang awalnya 183.000 BIPA pembelajaran di 55 negara pada tahun 2024 menjadi 2.213 pengajaran BIPA untuk lebih dari 200.000 peserta asing yang terdaftar di 772 program BIPA di 57 negara pada tahun 2025 (Kemendikdasmenasmen, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi domestik, tetapi juga sebagai wacana identitas dan kekuatan kultural di kancah internasional. Dalam konteks demikian, kurikulum BIPA tidak sekadar mengajarkan tata bahasa atau kosakata, melainkan juga memproyeksikan gambaran tentang "Indonesia" dan "pembelajar asing", sehingga muncul urgensi untuk memahami bagaimana representasi tersebut dibentuk. Penelitian ini menyoroti mengapa

demi kualitas pendidikan BIPA yang kritis dan bermakna, perlu dikaji aspek-aspek seperti *othering* dan *self-branding* dalam kurikulum, mengingat implikasi ideologisnya terhadap pembelajar asing dan konstruksi identitas nasional.

Dalam kajian literatur, sejumlah penelitian telah mengeksplorasi program BIPA dari sudut pedagogi, materi ajar, dan persepsi pembelajar. Misalnya, Andriyanto et al. (2025) mendeskripsikan sistem evaluasi pedagogis BIPA terhadap siswa Thailand berkebutuhan khusus Thailand. Susanto et al. (2024) menganalisis kemungkinan pengembangan materi BIPA berbasis muatan lokal Jawa Timur. Tiawati et al. (2025) meneliti persepsi siswa internasional terhadap kebudayaan Indonesia melalui BIPA. Meski demikian, kajian yang secara eksplisit menelaah politik representasi — khususnya melalui kerangka teori seperti Gayatri Chakravorty Spivak (subalternitas) maupun konsep *othering* dan *self-branding* dalam kurikulum BIPA — masih sangat terbatas. Sebagian besar studi juga masih fokus pada aspek linguistik dan metodologis (Andriyana et al., 2025; Handayani dan Isnaniah, 2020; Utama et al., 2024), bukan pada bagaimana representasi “Indonesia” dan “pembelajar asing” diproduksi secara ideologis melalui kurikulum. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan: bagaimana kurikulum BIPA mengkonstruksi identitas nasional dan posisi pembelajar asing sebagai subjek atau “yang lain”. Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan pendekatan kritis representasi dan politik identitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana kurikulum BIPA merepresentasikan Indonesia dan pembelajar asing melalui mekanisme *othering* dan *self-branding*, serta bagaimana representasi tersebut menciptakan posisi subaltern bagi pembelajar asing. Dengan demikian, rumusan masalahnya adalah: 1) Bagaimana elemen teks dan visual dalam kurikulum BIPA memproduksi “Indonesia” sebagai entitas yang dipasarkan (*self-branding*) dan pembelajar asing sebagai subjek yang berbeda (*othering*)? 2) Bagaimana praktik tersebut mencerminkan politik representasi kebangsaan dan ideologi negara dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing? Penelitian ini menggunakan kerangka analisis wacana kritis multimodal untuk mengeksplorasi wacana-wacana representasi dalam buku ajar BIPA dan materi kurikulum terkait.

Argumen utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa kurikulum BIPA tidak bersifat netral atau hanya teknis, melainkan berfungsi sebagai ruang produksi representasi nasional yang strategis: melalui mekanisme *othering*, pembelajar asing diposisikan sebagai subjek “lain” yang harus disesuaikan dengan visi kebangsaan Indonesia, sementara melalui *self-branding*, Indonesia diproklamasikan sebagai bangsa modern, terbuka, dan berpengaruh di dunia. Dengan kata lain, pembelajaran BIPA ikut dalam politik representasi yang menginternalisasi identitas nasional dan hubungan antar-negara melalui bahasa. Konsekuensinya, pembelajar asing bukan hanya diajarkan bahasa, tetapi juga menjadi subjek pedagogis dalam proyek nasionalisme dan diplomasi kebudayaan. Penelitian ini akan menguji argumentasi tersebut melalui analisis mendalam terhadap kurikulum BIPA, dengan harapan menawarkan kontribusi teoretis baru dalam studi representasi, pendidikan bahasa, dan diplomasi kebahasaan.

METODE PENELITIAN

Unit analisis penelitian ini mencakup seluruh representasi linguistik dan visual dalam kurikulum BIPA level 1 hingga 7, sebagaimana tersusun dalam korpus data yang terdiri atas 60 lebih entri teks dan ilustrasi (Kemdikdasmen, 2019a, 2019b, 2019c, 2019d, 2019e, 2019f, 2019g). Korpus tersebut meliputi dialog, narasi, deskripsi, eksposisi, serta ilustrasi yang memuat penanda ideologis seperti pronomina eksklusif (“kami”, “kita”), modalitas normatif (“harus”, “jangan”), ikonografi kebangsaan (bendera, peta, lambang), serta framing moral, ekologis, demokratis, dan nasionalistik. Penentuan unit analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa buku ajar BIPA tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai perangkat produksi makna dan representasi kebudayaan. Literatur mutakhir tentang pedagogical nationalism menegaskan bahwa materi pembelajaran bahasa sering memuat konstruksi identitas nasional dan normalisasi nilai tertentu (Kramsch, 2020). Dengan demikian, objek material penelitian ini difokuskan pada struktur teks dan visual yang menampilkan praktik *othering*, *self-branding*, dan subalternitas pembelajar asing.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) multimodal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah relasi kuasa, ideologi, dan politik representasi yang bekerja melalui bahasa dan gambar dalam kurikulum BIPA. Sejalan dengan pandangan Smith (2023), AWK multimodal memperlakukan bahasa sebagai praktik sosial yang selalu terikat pada struktur kekuasaan. Oleh sebab itu, desain penelitian ini tidak hanya mengamati unsur linguistik, tetapi juga bagaimana visual, ikonografi, dan simbol kebangsaan mengonstruksi citra Indonesia dan posisi pembelajar asing. Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian yang hendak menelaah bagaimana self-branding negara dan praktik *othering* berlangsung dalam materi ajar yang tampak netral. Kesimpulannya, desain penelitian ini bertujuan mengungkap dimensi tersembunyi dari proses pedagogis dalam kurikulum BIPA melalui analisis lintas-mode.

Sumber informasi utama penelitian ini adalah buku ajar dan kurikulum BIPA resmi yang digunakan pada program BIPA di berbagai lembaga di Indonesia. Materi yang dianalisis mencakup teks dan gambar dalam unit-unit pembelajaran yang telah ditabulasikan dalam tabel korpus data sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan literatur sekunder berupa artikel jurnal internasional tentang representasi, *pedagogical nationalism*, dan teori subaltern Spivak sebagai kerangka interpretatif. Kajian-kajian sejenis seperti Kristina et al. (2021) mengenai politik simbolik dalam pengajaran bahasa internasional, Roekhan et al. (2024) tentang praktik diskursif dalam materi perdamaian untuk pembelajar asing, serta (Spivak, 2023) tentang masalah representasi subaltern dipakai untuk memberikan dasar analitis dan justifikasi interpretasi. Pemilihan sumber ini dilakukan agar analisis tidak hanya deskriptif, tetapi juga kritis dan teoretis sehingga mampu menyingkap praktik representasional yang bekerja dalam kurikulum BIPA.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis terhadap seluruh materi BIPA dari level 1 hingga 7. Setiap unit, teks, dan ilustrasi diidentifikasi, ditranskripsi, kemudian dikodekan berdasarkan kategori analitik: penanda linguistik (pronomina, modalitas, leksikon ideologis), penanda visual (pose, warna, simbol nasional), nilai atau moral yang diangkat, serta pola representasi seperti *othering* dan *self-branding*. Proses dokumentasi ini mengikuti prosedur analisis dokumen (Välimäki et al., 2024) yang menekankan pentingnya ketelitian dalam menyalin, mengorganisasi, dan memverifikasi data. Seluruh data kemudian disusun dalam bentuk tabel korpus komprehensif sebagai dasar analisis (Saddhono et al., 2023). Pengumpulan data juga memperhatikan konsistensi antarlevel kurikulum untuk memastikan keberulangan pola representasi. Kesimpulannya, proses pengumpulan data menekankan ketepatan identifikasi penanda wacana yang merepresentasikan konstruksi identitas nasional dan posisi pembelajar asing.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. *Pertama*, analisis linguistik dan visual dilakukan untuk mengidentifikasi penanda ideologis seperti modalitas, metafora nasionalisme, pronomina eksklusif, serta simbol kebangsaan (mengacu pada Kress dan van Leeuwen, 2021). *Kedua*, temuan tersebut dikategorikan menggunakan kerangka *othering* dan *self-branding*, yaitu bagaimana wacana membedakan “kita” dan “mereka” (Hall, 1997) serta bagaimana “Indonesia” dibangun sebagai citra yang dipromosikan. *Ketiga*, hasil tersebut diinterpretasikan menggunakan teori subaltern Spivak, khususnya dalam menelaah bagaimana pembelajar asing diposisikan tidak sebagai subjek yang bersuara, tetapi sebagai penerima representasi yang diproduksi secara satu arah. Integrasi ketiga tahap ini memungkinkan analisis yang lebih dalam mengenai politik representasi dan ideologi kurikulum.

Tabel 1. Korpus Data Buku Ajar *Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 1-7*
dan Indikator *Othering* dan *Self-Branding*

Kode Data	Level	Unit/Topik	Jenis Teks	Cuplikan Ringkas	Nilai/Makna	Penanda Representasi (Leksikal/Visual)	Pola Othering	Pola Self-Branding
BIPA1.U4 .T1	Pemula	Keluarga & Tata Krama	Dialog	“Permisi, Bu. Terima kasih.”	Sopan santun	Sapaan, ungkapan terima kasih	Pembelajar diposisikan sebagai “yang belajar sopan santun Indonesia”	Indonesia ditampilkan sebagai bangsa santun
BIPA1.U6 .T1	Pemula	Sekolah Saya	Deskriptif	“Guru datang tepat waktu; siswa hormat.”	Disiplin, hormat	“Tepat waktu”, “hormat”	Pembelajar diharapkan menyesuaikan etika sekolah Indonesia	Indonesia sebagai bangsa disiplin

BIPA1.U7 .T2	Pemula	Kebersihan Diri	Deskriptif	“Cuci tangan sebelum makan.”	Hidup sehat	Imperatif higienis	Pembelajar sebagai subjek yang diarahkan	Indonesia sebagai bangsa berperilaku sehat
BIPA1.U8 .T1	Pemula	Ibadah & Waktu	Naratif	“Saya salat tepat waktu.”	Religius-disiplin	Ibadah dan waktu	Pembelajar diperkenalkan pada norma religius lokal	Indonesia sebagai bangsa religius
BIPA2.U3 .T1	Pemula	Komunitas & Kerja Bakti	Naratif	“Kami kerja bakti di RT.”	Gotong royong	Verba kolektif “kami”	Pembelajar melihat “komunitas Indonesia” sebagai kolektif homogen	Identitas gotong royong dipromosikan
BIPA2.U4 .T1	Pemula	Etika Bermedsos	Deskriptif	“Gunakan media sosial untuk hal positif.”	Etika digital	Modalitas deontik “harus”	Pembelajar sebagai subjek yang harus patuh	Indonesia dicitrakan modern & bermoral
BIPA2.U5 .T2	Pemula	Berita & Hoaks	Dialog	“Jangan sebar berita bohong.”	Literasi informasi	“Jangan” (larangan)	Pembelajar diatur dalam praktik informasi	Indonesia sebagai negara demokratis
BIPA2.U7 .IL1	Pemula	Lingkungan Bersih	Ilustrasi	Warga bersih-bersih sungai	Peduli lingkungan	Aksi kolektif	Pembelajar sebagai pengamat	Indonesia tampak ramah lingkungan
BIPA3.U3 .T1	Menengah	Solidaritas Sosial	Naratif	“Kami membantu tetangga saat banjir.”	Empati sosial	Verba “membantu”	Pembelajar melihat Indonesia sebagai bangsa empatik	Narasi solidaritas bangsa
BIPA3.U4 .T1	Menengah	Pahlawan Nasional	Ekspresi	“Harus meneladani beliau.”	Keteladanan	Modalitas “harus”	Pembelajar harus mengadopsi nilai nasional	Indonesia sebagai negara pahlawan
BIPA3.U5 .T1	Menengah	Pendidikan Nasional	Naratif	“Ki Hajar Dewantara adalah Bapak Pendidikan Nasional.”	Pahlawan moral	Gelar nasional	Pembelajar disuguhkan narasi tokoh heroik	Indonesia beridentitas moral kuat

BIPA3.U8 .T1	Menengah	Upacara Bendera	Ekspresi	“Kita harus meneladani para pahlawan.”	Disiplin moral	Modalitas “harus”	Pembelajar sebagai outsider nilai nasional	Indonesia = bangsa patriotik
BIPA3.U1 0.IL1	Menengah	Gotong Royong Desa	Ilustrasi	Warga membawa alat	Gotong royong	Visual kerja kolektif	Pembelajar sebagai pengamat luar	Indonesia sebagai masyarakat komunal
BIPA3.U1 1.T1	Menengah	Tokoh Perempuan	Ekspresi	“Kartini memperjuangkan pendidikan perempuan.”	Kesetaraan gender	Verba “memperjuangkan”	Pembelajar mempelajari versi resmi feminism e negara	Indonesia pro-kesetaraan
BIPA3.U1 5.T1	Menengah	Cerita Inspiratif	Naratif	“Belajar tekun meski sederhana.”	Kerja keras	Oposisi “tekun–sederhana”	Pembelajar sebagai penonton narasi moral	Indonesia bekerja keras
BIPA3.U1 7.T1	Menengah	Persahabatan Internasional	Dialog	“Teman saya dari Korea...”	Inklusivitas	Pertukaran budaya	Pembelajar sebagai bagian dari diplomasi	Indonesia bersahabat
BIPA4-7 (56 data lainnya)	Menengah–Mahir	Nasionalisme, multikulturalisme, diplomasi, ekologi, Pancasila, prestasi	Teks & ilustrasi	Variatif	Nasionalisme, demokrasi, kerja sama, toleransi	Simbol negara, peta, bendera, modalitas “harus”, pronomina “kita”	Pembelajar sebagai subjek yang diarahkan	Indonesia ditampilkan unggul, modern, damai
Kode Data	Level	Unit / Topik	Jenis Teks	Cuplikan Ringkas	Nilai / Makna	Penanda Representasi (Leksikal / Visual)	Pola Othering	Pola Self-Branding Indonesia
BIPA4.U3 .T1	Menengah	Semangat Persatuan	Naratif	“Walaupun berbeda agama dan suku, kita tetap satu Indonesia.”	Nasionalisme inklusif	Pronomina “kita”, adjektiva “satu”, leksikon agama–suku	Pembelajar ditempatkan sebagai pengamat wacana “kita” (warga Indonesia)	Indonesia diposisikan sebagai bangsa yang harmonis dalam keberagaman
BIPA4.U6 .T2	Menengah	Disiplin Remaja	Deskriptif	“Remaja harus menjadi teladan	Teladan generasi muda	Modalitas deontik “harus”, leksikon	Pembelajar sebagai outsider yang	Indonesia dibingkai sebagai bangsa

				bagi bangsa.”		“teladan”, “bangsa”	melihat prototipe “remaja ideal Indonesia”	yang menaruh harapan pada generasi muda
BIPA4.U8 .T1	Menengah	Gaya Hidup dan Etika	Naratif	“Berpakaian sopan menunjukkan penghargaan pada budaya.”	Identitas kultural	Leksikon “sopan”, “penghargaan”, “budaya”	Pembelajaran diarahkan untuk mengadopsi standar sopan santun lokal	Indonesia sebagai pemilik budaya yang layak dihormati
BIPA4.U1 0.T1	Menengah	Semangat Persatuan	Ilustrasi	Siswa beragam etnis saling bergandengan tangan	Multikulturalisme	Ikonografi keberagaman (kulit, pakaian, ekspresi)	Pembelajaran ditempatkan di luar gambar sebagai penonton	Indonesia tampil sebagai negara multikultural yang rukun
BIPA5.U1 .T1	Lanjut	Lingkungan Indonesia	Deskriptif	“Gunung, laut, dan hutan adalah kekayaan negeri kita.”	Nasionalisme ekologis	Leksikon “kekayaan negeri”, citra alam	Pembelajaran sebagai penikmat representasi lanskap Indonesia	Indonesia diproyeksikan indah, kaya sumber daya
BIPA5.U5 .T1	Lanjut	Media Sosial	Ekspresi	“Kebebasan berpendapat harus disertai tanggung jawab.”	Demokrasi digital	Kolokasi “kebebasan–tanggung jawab”	Pembelajaran diarahkan memahami norma demokrasi “versi Indonesia”	Indonesia sebagai negara yang kebebasan berpendapat yang terkontrol
BIPA5.U8 .T2	Lanjut	Pendidikan Indonesia	Naratif	“Pendidikan membentuk masa depan bangsa.”	Humanisme nasional	Kata “bangsa”, “masa depan”, “membentuk”	Pembelajaran sebagai pengamat proyek nasional melalui pendidikan	Indonesia sebagai bangsa yang masa depannya dijamin lewat pendidikan
BIPA5.U1 0.T1	Lanjut	Politik di Indonesia	Ekspresi	“Warga negara Indonesia bebas memilih dalam pemilu	Demokrasi politik	Verba “bebas memilih”, referensi pemilu	Pembelajaran ditempatkan di luar sebagai pihak yang	Indonesia diposisikan sebagai negara demokratis yang reguler

				setiap lima tahun.”			mempelajari sistem	berdemokrasi
BIPA5.U1 1.JL1	Lanjut	Diplomasi Indonesia	Ilustrasi	Peta dunia dengan bendera Indonesia	Diplomasi budaya	Visual peta, bendera, posisi Indonesia	Pembelajar dilihat sebagai target diplomasi melalui bahasa	Indonesia “hadir” di dunia melalui simbol dan posisi strategis
BIPA5.U1 2.T1	Lanjut	Bahasa Indonesia di Dunia	Naratif	“Banyak negara sahabat mempelajari bahasa Indonesia.”	Ekspansi bahasa	Frasa “negara sahabat”, verba “mempelajar i”	Pembelajar ditempatkan sebagai bagian dari “negara sahabat”	Indonesia sebagai pusat yang didekati oleh negara lain
BIPA6.U2 .T1	Lanjut	Ideologi Pancasila	Ekspresi	“Pancasila menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia.”	Ideologi negara	Nomina “pedoman hidup”, “bangsa”	Pembelajar sebagai subjek yang mempelajari ideologi, bukan pembentuknya	Indonesia sebagai entitas yang sudah mapan dengan ideologi tunggal
BIPA6.U6 .T1	Lanjut	Teknologi dan Inovasi	Naratif	“Kita menggunakan teknologi untuk kemajuan bangsa.”	Modernitas nasional	Verba progresif “menggunakan”, leksikon “kemajuan”	Pembelajar tidak masuk dalam “kita”, melainkan pengamat	Indonesia diproyeksikan modern, progresif, berorientasi masa depan
BIPA6.U9 .T1	Lanjut	Diplomasi Indonesia	Ekspresi	“Bahasa Indonesia digunakan di banyak negara sahabat.”	Diplomasi bahasa	Frasa “negara sahabat”, “digunakan”	Pembelajar sebagai bagian dari jejaring “negara sahabat”	Indonesia sebagai negara yang bahasanya diadopsi secara luas
BIPA6.U1 1.JL1	Lanjut	Perdamaian Dunia	Ilustrasi	Bendera Indonesia berdampingan dengan bendera PBB	Solidaritas global	Simbol bendera nasional dan PBB	Pembelajar melihat Indonesia dalam posisi sejarah dengan lembaga global	Indonesia sebagai aktor damai dalam komunitas internasional
BIPA7.U3 .T1	Mahir	Sejarah Bangsa	Naratif	“Para tokoh bangsa berjuang	Patriotisme damai	Leksikon “perjuangan”	Pembelajar sebagai pihak	Indonesia sebagai bangsa

				untuk kemerdeka an dan perdamaian .”	“kemerdekaa n”, “perdamaian ”	yang diajak mengagu mi narasi heroik	pejuang sekaligus pecinta damai
BIPA7.U7 .T1	Mahir	Ekonomi dan Kerja Sama	Deskri ptif	“Indonesia bekerja sama dengan banyak negara Asia.”	Kerja sama internasional	Frasa “bekerja sama”, “banyak negara Asia”	Pembelaj ar ditempatkan sebagai subjek luar yang mempelaj ari posisi Indonesia
BIPA7.U9 .T1	Mahir	Penelitian dan Sains	Ekspo sisi	“Ilmuwan Indonesia berkontribu si bagi dunia.”	Intelektualit as global	Kata “kontribusi”, “dunia”	Pembelaj ar melihat Indonesia sebagai sumber ilmu, bukan sekadar objek kajian
BIPA7.U1 1.T1	Mahir	Toleransi dalam Keberagama n	Narati f	“Toleransi adalah bagian dari kehidupan bangsa yang damai dan sejahtera.”	Harmoni sosial	Leksikon “damai”, “sejahtera”, “toleransi”	Pembelaj ar sebagai penerima narasi normatif tentang toleransi
BIPA7.U1 2.II1	Mahir	Prestasi Bangsa	Ilustra si	Atlet membawa bendera merah putih di podium dunia	Kebanggaan nasional	Visual kemenangan, bendera, podium	Pembelaj ar sebagai penonton prestasi Indonesia
BIPA7.U1 3.T1	Mahir	Bahasa Indonesia di Dunia	Narati f	“Bahasa Indonesia dijajarkan di lebih dari 50 negara.”	Globalisasi bahasa	Data kuantitatif “lebih dari 50 negara”	Pembelaj ar sebagai bagian dari trend global pembelaj aran bahasa bahasa Indonesia

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Othering dalam Kurikulum BIPA: Pembelajar Asing sebagai “Subjek yang Lain”

Pada salah satu edisi buku ajar Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), *Sahabatku Indonesia BIPA 1* (2019), tercatat dialog utama yang berbunyi: “Permisi, Bu. Terima kasih.”. Di bagian ilustrasi juga terdapat gambar pembelajar asing yang tampak berdiri di depan kelompok siswa lokal, dengan teks naratif yang

menegaskan bahwa siswa “harus menjadi teladan bagi bangsa”. Teknik penempatan visual ini menunjukkan pembelajar asing sebagai pihak yang berdiri berbeda dari kelompok “kami/kita”. Data ini sesuai dengan korpus yang telah disusun untuk level Pemula hingga Mahir, di mana baris-kode seperti BIPA1.U4.T1 (“Permisi, Bu. Terima kasih.”) dan BIPA4.U6.T2 (“Remaja harus menjadi teladan bagi bangsa.”) menunjukkan penekanan bahwa pembelajar asing dihadapkan pada norma dan nilai yang dimiliki oleh warga Indonesia, bukan sebagai mitra dialogik.

Analisis pola dari data ini memperlihatkan bahwa dialog dan ilustrasi dalam kurikulum BIPA secara konsisten menggunakan pronomina inklusif “kita” atau kolektif “kami” ketika merujuk pada warga Indonesia, sementara pembelajar asing digambarkan dalam posisi *penerima* dan *penyesuaian*. Contoh seperti “Guru datang tepat waktu; siswa hormat.” (BIPA1.U6.T1) memperkuat bahwa norma kehadiran dan penghormatan adalah sistem yang sudah mapan untuk warga Indonesia, yang kemudian dipersyaratkan juga bagi pembelajar asing. Visualisasi pembelajar asing yang berdiri terpisah, di samping atau di belakang kelompok siswa Indonesia, mempertegas posisi mereka sebagai *yang berbeda*. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menghadirkan teks instruktif, tetapi juga menyematkan hierarki sosial antara warga lokal (subjek utama) dan pembelajar asing (subjek yang terdampingi).

Secara analitis, pola ini mencerminkan mekanisme *othering* dalam wacana kurikulum BIPA: pembelajar asing direpresentasikan bukan sebagai mitra setara dalam dialog kebahasaan dan kebudayaan, tetapi sebagai subjek yang harus “disesuaikan” dengan norma, nilai, dan identitas nasional Indonesia. Merujuk pada teori Gayatri Chakravorty Spivak tentang subalternitas, pembelajar asing berada dalam posisi epistemik yang tidak memiliki suara untuk merepresentasikan dirinya sendiri, melainkan hanya menjadi obyek pembelajaran nilai nasional (Spivak, 2023). Penekanan modalitas seperti “harus” dan “jangan” dalam materi BIPA menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan bagian dari proyek nasionalisme pedagogis yang menuntut kepatuhan. Dengan demikian, kurikulum BIPA berfungsi sebagai alat produksi identitas “warga ideal Indonesia” yang menempatkan pembelajar asing dalam posisi yang dipandang sebagai “yang-lain”.

Secara ringkas, subdata tersebut menunjukkan bahwa kurikulum BIPA melakukan *pemosisian pembelajar asing sebagai subjek yang terdistansi* melalui bahasa, visual, dan norma yang dibawanya. Ini bukan hanya soal pembelajaran bahasa, tetapi tentang bagaimana wacana pembelajaran itu memetakan relasi sosial dan simbolik antara “kita” dan “mereka” (Haryanto dan Hasan, 2023). Dengan kata lain, kurikulum BIPA mempraktekkan *othering* secara sistematis—keseluruhan arah materi membuat pembelajar asing harus menyesuaikan diri dengan citra warga ideal Indonesia, bukan sebagai partisipan yang membentuk wacana bersama. Hal ini membuka pertanyaan kritis: sejauh mana pembelajar asing diberi ruang untuk berbicara atau direpresentasikan secara setara dalam kurikulum?

Self-Branding Indonesia: Nasionalisme, Identitas Politis, dan Strategi Representasi

Salah satu contoh nyata penyederhanaan representasi ditemukan pada sampul buku ajar Sahabatku Indonesia BIPA 1 yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (2019) dengan judul besar “Sahabatku Indonesia” dan di bawahnya logo bendera merah-putih serta label “BIPA 1”. Selain itu, dalam unit tingkat lanjutan seperti Sahabatku Indonesia BIPA 7 tercantum ilustrasi peta dunia dengan bendera Indonesia menonjol dan teks “Bahasa Indonesia digunakan di lebih dari 50 negara” — sesuai korpus data kode BIPA7.U13.T1. Visual dan leksikal semacam ini menunjukkan bagaimana kurikulum secara konsisten mempromosikan identitas nasional Indonesia dan posisi globalnya (Susanto et al., 2024). Data-data ini sejalan dengan entri korpus seperti “Indonesia digunakan di banyak negara sahabat” (BIPA6.U9.T1) dan ilustrasi “peta dunia dengan bendera Indonesia” (BIPA5.U11.IL1), yang menegaskan representasi Indonesia sebagai entitas unggul dan global.

Analisis pola dari data tersebut memperlihatkan bahwa buku ajar BIPA menampilkan *Indonesia* sebagai identitas tunggal yang jelas, konsisten, dan positif—melalui simbol bendera, peta dunia, narasi ekspansi bahasa, dan frasa seperti “kekayaan negeri kita”, “bangsa modern”, “negara sahabat”. Seringkali visual diletakkan pada posisi sentral (cover atau ilustrasi utama), memperkuat pesan *self-branding*: Indonesia sebagai bangsa terbuka, global, inovatif, dan bermoral. Leksikon seperti “kemajuan”, “kontribusi”, “kerjasama internasional” muncul berulang dalam teks tingkat lanjut (contoh BIPA7.U9.T1: “Ilmuwan Indonesia berkontribusi bagi dunia”). Pola ini juga mencakup pemosisian internasional (peta, bendera, “lebih dari 50 negara”) yang menegaskan bahwa Indonesia bukan hanya tempat pembelajaran bahasa tapi agen global. Dengan demikian, kurikulum BIPA menghadirkan narasi yang sangat positif dan homogen tentang bangsa Indonesia—menjadikannya objek promosi dan identitas yang diadopsi oleh pembelajar asing.

Secara analitis, pola ini mencerminkan teknologi representasi yang bekerja melalui *strategic essentialism* (Spivak, 2023) dan politik identitas kebangsaan: kurikulum BIPA melakukan penyederhanaan identitas Indonesia untuk konsumsi global, menampilkan citra bangsa yang seragam, aman, maju, dan berperan di tingkat internasional. Penyederhanaan ini memungkinkan pembelajar asing untuk mengadopsi identitas “Indonesia” yang

mudah diterima dan dipahami—yang pada waktu yang sama menutup ruang kompleksitas internal, pluralitas konflik, dan ketidaksetaraan sosial. Dengan menggunakan simbol-simbol seperti bendera, peta, dan data kuantitatif “lebih dari 50 negara”, wacana *self-branding* tersebut membangun legitimasi diplomasi bahasa dan citra negara. Dalam kerangka Spivak, pembelajar asing dihadapkan pada representasi yang dibuat oleh negara: mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menginternalisasi identitas nasional yang dipromosikan. Oleh karena itu, kurikulum BIPA tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga mengonstruksi dan menyebarkan ideologi kebangsaan melalui materi pembelajaran.

Pembelajar sebagai *Subaltern*: Bisakah Mereka ‘Bersuara’ dalam Kurikulum BIPA?

Salah satu ilustrasi yang relevan dalam buku ajar *Sahabatku Indonesia BIPA 5* yang memperlihatkan sekelompok pelajar asing duduk di belakang kelas yang dipimpin oleh guru dan sebagian besar siswa Indonesia sebagai figur utama. Tidak satupun elemen visual yang menampilkan pembelajar asing berbicara atau memimpin kegiatan. Selain itu, dalam unit lanjutan kode data BIPA7.U9.T1 (“Ilmuwan Indonesia berkontribusi bagi dunia.”) dan BIPA7.U12.IL1 (ilustrasi atlet membawa bendera merah putih) tidak terdapat dialog atau ilustrasi yang merepresentasikan pembelajar asing sebagai pembicara atau agen aktif. Korpus data ini, yang terdiri dari 60 lebih potongan materi teks dan visual, secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajar asing muncul sebagai objek pembelajaran dan bukan subjek yang bersuara atau memproduksi makna sendiri.

Pola yang muncul dari data tersebut memperlihatkan bahwa dalam materi BIPA, pembelajar asing direpresentasikan secara pasif: teks-dialog sering menggunakan instruksi, imperatif atau modalis “harus”, “jangan”, dengan pembelajar dalam posisi penerima, bukan pengemisi. Visual-ilustrasi menempatkan mereka di ruang belakang atau samping, sedangkan warga Indonesia menempati posisi sentral atau dominan. Misalnya, entri “Kami membantu tetangga” (BIPA3.U3.T1) menggunakan verba kolektif “kami” yang merujuk kepada warga Indonesia, bukan pembelajar asing. Tidak ada unit atau ilustrasi yang memuat pembelajar asing sebagai “kami” atau “kita” dalam wacana utama. Dengan demikian, materi menunjukkan pola dimana pembelajar asing hanya diberikan ruang pembelajaran passif, bukan ruang produksi narasi atau identitas. Hal ini konsisten di semua level—Pemula hingga Mahir—menandakan bahwa posisi struktural pembelajar asing dalam kurikulum adalah sebagai subjek yang dididik, bukan sebagai agen.

Analisis teoretis dari pola tersebut menunjukkan bahwa pembelajar asing dalam kurikulum BIPA berada dalam posisi *subaltern pedagogis*, sebagaimana dirumuskan oleh Spivak (2023): mereka hadir dalam wacana pendidikan tetapi tidak diberi kapasitas untuk berbicara atau merepresentasikan diri sendiri. Pemosisian mereka sebagai penerima norma dan identitas nasional Indonesia menunjukkan bentuk *epistemic violence*, di mana suara pihak lain (pembelajar asing) diabaikan atau tidak dipertimbangkan dalam struktur materi pembelajaran. Kurikulum yang dirancang dengan imperatif normatif memproduksi warga ideal Indonesia sekaligus memungkinkan keberagaman pengalaman dan perspektif pembelajar asing. Sebagai alat diplomasi bahasa dan identitas nasional, materi tampak lebih berfungsi sebagai ruang reproduksi ideologi daripada inklusi dialogis. Dengan demikian, pembelajar asing diposisikan sebagai objek yang harus di“bentuk” daripada subjek yang berpartisipasi aktif dalam konstruksi wacana, yang mengundang pertanyaan kritis tentang keadilan representasional dalam program BIPA.

***Othering* and *Self-Branding* dalam Kurikulum BIPA**

Praktik *othering* dalam kurikulum BIPA memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan relasi simbolik antara Indonesia dan pembelajar asing. Pemosisian pembelajar asing sebagai subjek yang terdistansi berfungsi untuk memperkuat norma nasional yang dihadirkan dalam materi ajar, sekaligus menciptakan struktur pembelajaran yang bersifat asimetris (Astoria et al., 2023; Djazilan et al., 2024). Secara fungsional, hal ini membantu negara mempresentasikan citra diri yang stabil dan mengarahkan proses internalisasi nilai kepada pembelajar melalui model perilaku warga ideal (Andriyanto et al., 2025; Hu et al., 2024; Spivak, 2023). Namun, praktik ini membatasi peluang terjadinya dialog interkultural yang setara, karena pembelajar asing diposisikan sebagai pihak yang “harus belajar”, bukan sebagai penutur yang membawa pengalaman, identitas, dan perspektif alternatif. Implikasi langsungnya adalah terbentuknya relasi pedagogis yang lebih menekankan kepatuhan daripada keterlibatan kritis, sehingga pembelajaran bahasa berisiko berubah menjadi mekanisme reproduksi nilai nasional semata.

Praktik *othering* dalam kurikulum BIPA tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari struktur ideologis yang lebih besar, yaitu nasionalisme pedagogis yang telah lama melekat dalam perangkat pendidikan Indonesia. Dari perspektif Spivak (2023), pemosisian pembelajar asing sebagai subjek yang didisiplinkan mencerminkan operasi kekuasaan representasional: negara menjadi juru bicara tunggal atas identitas nasional, sementara pembelajar menjadi entitas yang harus memahami tanpa diberi ruang untuk berbicara. Struktur ini

didukung oleh penggunaan modalitas normatif (“harus”, “jangan”), pronomina eksklusif (“kami/kita”), serta simbol kebangsaan yang terus menerus dipusatkan dalam teks. Korelasinya menunjukkan bahwa semakin kuat narasi identitas Indonesia yang ingin ditonjolkan, semakin besar jarak antara subjek nasional dan subjek asing di dalam materi. Dengan kata lain, *othering* merupakan konsekuensi logis dari struktur representasional yang memusatkan kekuasaan definisi pada negara melalui kurikulum.

Praktik *self-branding* dalam kurikulum BIPA memiliki fungsi penting sebagai alat diplomasi budaya dan nation branding. Representasi Indonesia sebagai bangsa harmonis, modern, ramah lingkungan, religius, dan global berfungsi memperkuat citra positif negara di mata pembelajar asing (Jumanto et al., 2024). Hal ini efektif untuk memperluas pengaruh *soft power* Indonesia dan meningkatkan daya tarik bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional (Afrilia dan Suryadi, 2021; Young, 2012). Namun penyederhanaan identitas tersebut berpotensi menghilangkan kompleksitas sosial Indonesia—termasuk dinamika politik, ketimpangan sosial, dan keragaman lokal yang tidak homogen. Dampaknya, pembelajar asing menerima gambaran Indonesia yang bersifat satu dimensi, yang dapat membatasi kemampuan mereka memahami realitas budaya secara kritis. Praktik ini juga memperlihatkan bagaimana kurikulum BIPA berfungsi bukan hanya sebagai alat pedagogis, tetapi juga sebagai media promosi negara.

Pola *self-branding* yang muncul dalam kurikulum BIPA merupakan bagian dari strategi esensialis yang secara sadar digunakan negara untuk memformulasikan citra nasional yang rapi, konsisten, dan mudah dipahami. Dalam kerangka Spivak, penyederhanaan ini mencerminkan praktik *strategic essentialism*—yakni memilih karakteristik tertentu dari identitas bangsa untuk ditampilkan secara strategis demi tujuan politik dan kultural. Penyebab mendasar dari struktur ini adalah kebutuhan negara untuk membangun legitimasi identitasnya di hadapan komunitas global dan memosisikan bahasa Indonesia sebagai simbol modernitas dan persatuan nasional. Korelasinya dapat ditelusuri melalui dominasi simbol seperti bendera, peta dunia, tokoh pahlawan, serta narasi prestasi internasional yang berulang dalam materi ajar. Semakin kuat proyek diplomasi budaya, semakin intens pula representasi *self-branding* yang muncul dalam kurikulum (Fawaid dan Maulana, 2025). Dengan demikian, *self-branding* bukan sekadar estetika visual, tetapi refleksi dari struktur ideologi negara yang ingin memproduksi citra stabil tentang dirinya sendiri.

Pembelajar asing secara konsisten diposisikan sebagai subaltern dalam kurikulum BIPA—hadir sebagai objek yang diatur, bukan sebagai subjek yang bersuara (Mangiaracina et al., 2021; S. Smith, 2021). Implikasi dari fenomena ini sangat signifikan, karena menggeser fungsi pembelajaran bahasa dari ruang negosiasi budaya menjadi ruang internalisasi ideologi nasional. Pemosisian subaltern ini memungkinkan negara mengendalikan narasi nasional yang ingin disampaikan tanpa risiko penafsiran yang menyimpang dari idealitas yang diinginkan. Namun, pembatasan ruang suara ini mereduksi potensi pedagogi kritis dan menghambat perkembangan kompetensi interkultural pembelajar (Baroutsis et al., 2016; Bose, 2023). Pembelajar asing tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan identitas, pengalaman, dan perspektif mereka, sehingga proses belajar menjadi satu arah (*one-directional*) dan menempatkan mereka dalam posisi pasif. So-what utamanya: ketidaksetaraan representasi ini melemahkan tujuan pembelajaran bahasa yang inklusif dan dialogis.

Mengapa pembelajar asing diposisikan sebagai subaltern dalam kurikulum? Dalam perspektif Spivak (2023), subalternitas adalah hasil dari *epistemic violence*—tindakan simbolik yang membuat kelompok tertentu tidak dapat bersuara dalam sistem representasi. Kurikulum BIPA dibangun dalam struktur yang memusatkan suara negara sebagai satu-satunya otoritas dalam mendefinisikan identitas nasional, nilai moral, dan norma sosial. Akibatnya, pembelajar asing hanya dapat menerima identitas yang diberikan, bukan membentuk representasi alternatif. Korelasi ini tampak dalam dominasi teks normatif, ketiadaan dialog dua arah, dan absennya narasi yang memberi ruang bagi perspektif pembelajar. Semakin kuat kontrol representasional negara dalam kurikulum, semakin kecil kemungkinan pembelajar muncul sebagai agen. Dengan demikian, subalternitas pembelajar asing bukan sekadar kelemahan pedagogis melainkan refleksi struktural dari relasi kuasa yang menempatkan negara sebagai pusat produksi pengetahuan.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa kurikulum BIPA tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai perangkat representasi ideologis yang memproduksi *othering*, *self-branding*, dan subalternitas pembelajar asing. Temuan menunjukkan bahwa materi ajar secara sistematis menempatkan pembelajar asing sebagai subjek yang didisiplinkan, sementara Indonesia direpresentasikan melalui identitas nasional yang disederhanakan dan dipromosikan secara strategis. Pendekatan multimodal yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian politik representasi dalam pendidikan bahasa, dengan memperluas analisis dari sekadar linguistik menuju pemaknaan visual, simbolik, dan ideologis. Secara keilmuan, penelitian ini memperkaya perspektif tentang pedagogical nationalism, sekaligus memperkuat relevansi teori Spivak dalam konteks kurikulum bahasa kedua.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Analisis hanya berfokus pada buku ajar dan materi visual resmi, tanpa melibatkan wawancara pengajar, observasi kelas, atau respons langsung dari pembelajar asing yang dapat memperkaya pemahaman atas pengalaman representasional mereka. Selain itu, penelitian ini belum menelaah bagaimana pembelajar menegosiasi atau menolak identitas yang diproduksi oleh kurikulum. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mengombinasikan metode etnografi kelas, analisis respons pembelajar, serta studi komparatif lintas negara untuk melihat bagaimana kurikulum BIPA diinterpretasi dalam konteks yang berbeda. Pendekatan tersebut akan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang dinamika representasi, agensi, dan kekuasaan dalam pembelajaran BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

Afrilia, N. S., & Suryadi, M. (2021). The Urgency of Prioritizing Indonesian Language for Efficiency of The Public Education Process to Against Endemic Threats. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 317, p. 02011). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702011>.

Andriyana, A., Hieu, H. N., & Hidayat, A. (2025). Onomatope Indonesia dan Vietnam sebagai Bahan Ajar BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 1-8. <https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.1-8>.

Andriyanto, O. D., Nurhadi, D., Rohaedi, D. W., Hardika, M., & Chuchai, N. (2025). Cultural Immersion in BIPA Learning: Innovative Strategy for Developing Speaking Skills through Local Wisdom. *Educational Process: International Journal*, 17, e2025354. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.17.354>.

Andriyanto, O. D., Panich, P., Susanto, G., Ramansyah, W., Amil, A. J. U., & Hardika, M. (2025). BIPA Evaluation Design Based on Local Wisdom: Specific Needs of Thai Students. *International Journal*, 15, e2025105. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.105>.

Asteria, P. V., Rofiuiddin, A., Suyitno, I., & Susanto, G. (2023). Indonesian-Based Pluricultural Competence in BIPA Teachers' Perspective. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 190-201. <http://dx.doi.org/10.32601/ejal.901016>.

Baroutsis, A., McGregor, G., & Mills, M. (2016). Pedagogic Voice: Student Voice in Teaching and Engagement Pedagogies. *Pedagogy, Culture & Society*, 24(1), 123-140. <https://doi.org/10.1080/14681366.2015.1087044>.

Bose, A. (2023). Learner Diversity in Higher Education: Articulations of diverse Subjectivities Through Everyday Life Experiences. *Society and Culture in South Asia*, 9(2), 264-298. <https://doi.org/10.1177/23938617231156549>.

Cresswell, J. W. (2011). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methode Approach (Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga) terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djazilan, S., Mariati, P., Rulyansah, A., Nafiah, & Hartatik, S. (2024). Habituation of Religiosity: Theoretical Exploration in Understanding Children's Politeness Through Civic Education. In *Artificial Intelligence (AI) and Customer Social Responsibility (CSR)* (pp. 825-835). Cham: Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-50939-1_66.

Fawaid, A., & Maulana, A. R. (2025). Analisis Wacana Kritis Representasi Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kemendikbud RI. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(2), 480-491. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1357>.

Hall, S. (1997). Culture and Power. *Radical Philosophy*, 86(27), 24-41.

Handayani, L., & Isnaniah, S. (2020). Analisis Kelayakan Isi Buku Ajar Sahabatku Indonesia dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 25-35. <https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.8.1.25-35>.

Haryanto, W., & Hasan, H. (2023). Discourse on Interfaith Harmony in the Construction of Multiculturalism Politics. *Jurnal Al-Dustur*, 6(2), 230-247. <https://doi.org/10.30863/aldustur.v6i2.4465>.

Hu, X., Zhang, X., & McGeown, S. (2024). Foreign Language Anxiety and Achievement: A Study of Primary School Students Learning English in China. *Language Teaching Research*, 28(4), 1594-1615. <https://doi.org/10.1177/13621688211032332>.

Jumanto, J., Asmarani, R., Ramayanti, I., Harunasari, S. Y., Aryanto, B., & Zulfiningrum, R. (2024). A Pragmatic Social Verbal Project: Character Language for The National Harmony. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(8), 1-24. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n8-098>.

Kemdikdasmen, K. (2019a). *Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 1*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://bipa.kemdikdasmen.go.id/belajar_info.php?id=ODO3.

Kemdikdasmen, K. (2019b). *Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 2*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://bipa.kemdikdasmen.go.id/belajar_info.php?id=ODO4.

Kemdikdasmen, K. (2019c). *Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 3*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://bipa.kemdikdasmen.go.id/belajar_info.php?id=ODUw.

Kemdikdasmen, K. (2019d). *Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 4*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://bipa.kemendikdasmen.go.id/belajar_info.php?id=ODU2.

Kemdikdasmen, K. (2019e). *Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 5*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://bipa.kemendikdasmen.go.id/belajar_info.php?id=ODU3.

Kemdikdasmen, K. (2019f). *Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 6*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://bipa.kemendikdasmen.go.id/belajar_info.php?id=ODU4.

Kemdikdasmen, K. (2019g). *Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 7*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://bipa.kemendikdasmen.go.id/belajar_info.php?id=ODU5.

Kemdikdasmenasmen, K. (2025, July 23). Antusiasme Warga Rusia Pelajari Bahasa Indonesia, 149 Orang Ikuti Pembukaan Program BIPA. *Kemendikdasmen.Go.Id*, 1-2.

Kristina, D., Setiarini, N. L. P., & Thoyibi, M. (2021). Textual and Discoursal Strategies of National Leaders to Establish Their Political Images in The Global Arena. *Studies in English Language and Education*, 8(2), 779-795. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i2.18757>.

Mangiaracina, A., Kefallinou, A., Kyriazopoulou, M., & Watkins, A. (2021). Learners' Voices in Inclusive Education Policy Debates. *Education Sciences*, 11(10), 1-14. <https://doi.org/10.3390/educsci11100599>.

Roekhan, R., Suyitno, I., & Andajani, K. M. (2024). M., & Prastio, S.(2024). Discursive Practices Instilling The Peace Values for Foreign Learners in The BIPA Textbook. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 43(1), 154-165. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.61663>.

Saddhono, K., Rohmadi, M., Setiawan, B., Suhita, R., Rakhmawati, A., Hastuti, S., & Islahuddin, I. (2023). Corpus Linguistics Use in Vocabulary Teaching Principle and Technique Application: A Study of Indonesian Language for Foreign Speakers. *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(1), 231-245. <http://dx.doi.org/10.22034/ijsc.2022.1971972.2823>.

Smith, C. (2023). Deconstructing Innercircleism: a Critical Exploration of Multimodal Discourse in an English as a Foreign Language Textbook. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 44(1), 88-105. <https://doi.org/10.1080/01596306.2021.1963212>.

Smith, S. (2021). Finding The Voice of Students Engaging in Online Alternative Provision via Digital Data Collection Methods. *British Journal of Educational Technology*, 52(2), 899-914. <https://doi.org/10.1111/bjet.13061>.

Spivak, G. C. (2023). Can The Subaltern Speak?. In *Imperialism* (pp. 171-219). Routledge.

Susanto, G., Muzaki, H., Saddhono, K. S., & Ermanto. (2024). Developing BIPA Teaching Materials Containing East Java Culture, Indonesia. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1), 401-417. <https://doi.org/10.58256/842vbj33>.

Susanto, G., Pickus, D., Espree-Conaway, D., Suparmi, Rusiandi, A., & Noviya, H. (2024). Indonesian Language Policy and Perspectives on its Implementation in Promoting Bahasa Indonesia as An International Language. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 1-14. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2364511>.

Tiawati, R. L., Tatalia, R. G., Dwintia, S., Rahmad, H. A., Nawi, N. S., & Kurnia, M. D. (2025). Cultural Encounters in the BIPA Classroom: A Cross-Cultural Understanding of International students' Perceptions of Indonesian Culture. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 117-131. <https://doi.org/10.22202/jg.2025.v11i1.9453>.

Utama, A. W., Rohim, F. N., Tiranita, G., Prihartanti, N., & Saddhono, K. (2024). Inovasi dalam Pembelajaran BIPA: Pemanfaatan Dodol Garut sebagai Pengajaran Kuliner yang Menarik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 20-31. <https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.12.1.20-31>.

Välimäki, M., Hipp, K., Acton, F., Echsel, A., Grädinaru, I. A., Hahn-Laudenberg, K., Schulze, C., Stefanek, E., Spiel, G., & O'Brien, N. (2024). Engaging with Immigrant Students' Voices in The School Environment: An Analysis of Policy Documents Through School Websites. *BMC Public Health*, 24(1), 1-12. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18427-8>.

Young, K. (2012). Malay Social Imaginaries: Nationalist and Other Collective Identities in Indonesia. In *Questioning Modernity in Indonesia and Malaysia* (Vol. 9789971696269, pp. 60-90). <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84919979384&partnerID=40&md5=c77fd2dd90ec394ef6d9c0cdf7590088>.